

DAFTAR PUSTAKA

- Agita Nurul A dan Ali Mustofa. 2022. Kekerasan Simbolik terhadap Wanita dalam Kim Ji Young Born 1982 karya Cho Nam Joo. Jurnal ELS tentang Studi Interdisipliner dalam Humaniora Volume 5 Edisi 3, 2022
- Doobo, Shim. 2006. Hybrdity and the Rise of Korean Popular Culture in Asia. Journal Media Culture and Society, Vol.28, No.1, pp.25-44.
- Dwi Purwanto. 2018. Patriarki dan Bahasa. Jurnal Ilmu Komunikasi
- Faubert, Patrick. 2011. 'Perfect Picture Material': Anthony Ad-verse and The Future of Adaptation Theory. Oxford Journals Adaptation (2011) 4 (2): 180-198.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul Hidayati. 2015. BEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA (Antara Domestik dan Publik). MUWAZAH, Volume 7, Nomor 2, Desember 2015
- Nurhayat. 2020. Budaya Patriarki Dalam Masyarakat Modern. Jurnal Sociolinguistik.
- Perdana, Dionni Ditya. 2014. Stereotipe Gender dalam Film Anna Karenina. Jurnal Interaksi, Vol.3 No 2, hal 123-130
- Puspitawati, Herien. 2013. Konsep, Teori, dan Analisis Gender. Jurnal Gender dan Keluarga. IPB 1-13
- Roza Muchtar dan Yenni Hayati. 2021. Marginalisasi dan Subordinasi terhadap Perempuan dalam Film Kim Ji Young: Born 1982 dan Film Kartini: Suatu Kajian

Sastra Bandingan. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 21, Nomor 1, April 2021, pp. 93-104

Rika Fitriani. 2020. ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM “KIM JI YOUNG, BORN 1982”. Widya Komunika Vol. 10 No. 1 April 2020

Storey, John. 2006. Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop. Yogyakarta:

Jalasutra anggota



LAMPIRAN

Nama (boleh inisial), umur	Posisi	apakah memiliki masalah dalam kondisi ekonomi?	jika ibu rumah tangga, apakah suami tidak memperbolehkan bekerja? (boleh ditambahkan alasannya)	untuk ibu bekerja, apa alasan ibu bekerja?
TH, 44	ibu yang bekerja	ya	boleh bekerja. Mengambil kerja sampingan catering untuk pesanan	
HL, 35	ibu yang bekerja	ya		membantu perekonomian keluarga
RF, 45	ibu yang bekerja	tidak		diperbolehkan suami, sudah menjadi karyawan tetap di Telkom Indonesia dan satu tempat kerja dengan suami.
LA, 29	ibu rumah tangga	tidak	memperbolehkan bekerja, tapi memilih menjadi ibu rumah tangga karena mengurus toddler	
DT, 30	ibu rumah tangga	tidak	iya, tidak boleh bekerja. Fokus mengurus anak	
WB, 33	ibu rumah tangga	tidak	iya, tidak boleh bekerja	
LL, 29	ibu rumah tangga	tidak	iya, tidak boleh bekerja	
Rani, 30	ibu rumah tangga	tidak	iya, tidak boleh bekerja	
Yani, 33	ibu rumah tangga	tidak	iya, tidak boleh bekerja	
Rika, 30	ibu yang bekerja	ya		membantu ekonomi keluarga, diizinkan suami dan belum memiliki anak

Dari pertanyaan dasar yang dilakukan penulis, masih banyak responden yang cukup tertutup. Jadi penulis juga mengobservasi latar belakang dari responden dan melakukan wawancara pada beberapa informan yang bersedia untuk diwawancarai.

Data Informan 1

Nama : Laily Ayuningtyas

Umur : 29tahun

Ibu dengan anak satu berusia 1tahun 6bulsn

Hasil wawancara LA, 29th (transkrip wawancara 1)

Mba diperbolehkan bekerja, namun memilih menjadi IRT kenapa? Karena masih mengurus anak usia 1,5 th.

Sebelumnya mba pernah bekerja?

Iya, bekerja sampai anak lahir, bekerja di bank BCA. Saat cuti melahirkan, 61alua mengurus anak. Dulu pas masih baru melahirkan sempet ngalamin baby blues, gamau 61alua anak dipegang orang lain.

Ada kepikiran buat cari pengasuh anak ga mba?

Ada. Habis cuti melahirkan tadinya mau kembali bekerja dan cari pengasuh buat anak, tapi makin kesini anaknya makin aktif dan lincah. Mba gamau ketinggalan momen tumbuh kembang anak dan memutuskan untuk resign dari kerjaan setelah diskusi sama suami.

Gimana keluhan kesah mengasuh toddler?

Bener-bener nguras tenaga dan pikiran. Anaknya makin lincah kesana-kemari, kadang susah makan, dan paling bingung kalo anak lagi tantrum. Rasanya butuh bantuan banyak orang buat tenangin anak tantrum, untungnya mba tinggal

deketan sama kakak ipar, jadi anak mba cukup deket juga sama uwa nya.

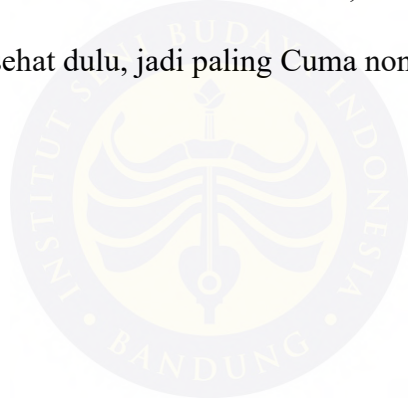
Dirumah tinggal sama siapa aja?

Jadi mba tinggal sama mertua, dan ada kakak ipar yang rumahnya deket mertua.

Bener- bener ikut keluarga suami.

Apakah pernah berselisih paham dengan mertua?

Sejauh ini belum pernah, mertua mba sudah tua dan ada pembantu yang datang untuk membersihkan rumah dan memasak. Nah, mamah mertua punya penyakit diabetes dan ngga se sehat dulu, jadi paling Cuma nonton tv dan istirahat aja.



Data Informan 2

Nama : Tri Hediawati

Umur : 44 tahun

Hasil wawancara TH, 44 th (Transkrip wawancara 2)

Ibu diperbolehkan bekerja, namun hanya mengambil kerja sampingan kenapa?

Karena ibu sudah tua, dan agar seimbang bisa mengurus rumah dan mengurus anak. Ibu punya anak berapa? Apa pernah memakai pengasuh anak?

Ibu punya anak 2. Dulu pas masih berkarir di PT dan masih 1 anak, menggunakan jasa pembantu untuk mengurus rumah. Tapi anak dan suami tetap diurus ibu.

Boleh certain sedikit ga bu masa lalu ibu saat jdi wanita karir terus mutusin jadi ibu rumah tangga?

Jadi pas awal menikah, ibu dan suami bekerja di tempat yang sama. Alhamdulillah banyak support dari keluarga, saat anak pertama baru lahir dibantu neneknya untuk mengasuh dan ibu juga mengambil cuti melahirkan. waktu kerja ibu dan suami berbeda shift, jadi bisa gentian untuk mengurus si Mas yang masih bayi. Neneknya juga bawa pembantu dari kampung untuk membantu mengurus kebersihan rumah. Tapi tetap prinsip ibu, anak dan suami ibu urus. Ibu telaten bikin mpasi, makanan bayi dan memasak di rumah. Sampai Mas umur 1,5 tahun (toddler), kena penyakit paru-paru yang harus rutin ke dokter.

Setelah diskusi dengan suami dan ingin fokus pada kesembuhan anak, ibu memutuskan re- sign dari tempat kerja. Karena ibu hobi masak dan saat itu sedang ada pembangunan perumahan blok L di depan rumah, ibu buka warteg kecil dan

mulai usaha. Mulai dari situ menggunakan hobi masak dan kemampuan di dapur untuk usaha sampingan.

Saat lahir anak kedua lebih fokus mengurus anak, karena jarak anak 3 tahun. Cukup capek mental dan fisik mengurus bayi dan anak umur 3 tahun. Ditambah sudah tidak ada pembantu.

Ibu setuju ga kalo ada yang bilang ibu bekerja tidak pandai mengurus anak?

Ngga, mengurus anak itu tanggungjawab bersama sebagai orangtua. Jelas beda antara karir dan tanggungjawab



Data Informan 3

Nama : Rika Febriyanti Umur : 45tahun

Ibu dan suami sama-sama bekerja, kalo yang ngurus rumah dan anak siapa? Ibu pakai jasa pembantu dan anak disekolahkan ke pesantren.

Menurut ibu sendiri, peran sebagai seorang ibu dirumah tidak bisa digantikan, Anak ibu saat ini SMP, dan dipersantren. Tapi selama masa sekolah dasar, ibu selalu menemani belajar dan mengajarkan agama.

Ibu merasa ada jarak ngga dengan anak karena ibu bekerja?

Sebagai ibu yang juga berkarir, ibu merasa tidak sedekat itu dengan anak tapi selalu menyempatkan untuk memiliki momen liburan keluarga bersama, mendukung setiap aktivitasnya di sekolah, menyempatkan untuk mengambil raport anak.

Menurut ibu, bagaimana tentang pembagian tugas pekerjaan dirumah dan peran orangtua untuk anaknya?

Kalo dikeluarga ibu, untuk pekerjaan dirumah menjadi tanggungjawab bersama, anak dilatih sejak kecil untuk tanggungjawab dengan kebersihan kamarnya, suami juga turut hadir dan bantu dalam mengurus rumah. Anak ibu yang mulai remaja, ibu sebisa mungkin berusaha menjadi teman baik untuk tempat bercerita, kayaknya zaman sekarang lebih modern anak ngga bisa dididik dengan keras dan orangtua lebih sering ikut kemauan anak asal logis dan bisa bertanggungjawab

anaknya.

Data Informan 4

Nama : Triyani Ningsih (TYN) Hasil wawancara

Apa ibu pernah mengalami budaya patriarki selama menikah?

Ibu sudah menikah selama puluhan tahun, awalnya bekerja lalu saat anak sudah 2 memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga karena diminta oleh suami untuk mengurus anak saja dirumah. Suami memiliki kekuasaan cukup besar dalam mengambil keputusan di rumah tangga ibu.

Selama menikmati masa menjadi ibu rumah tangga saja dirumah, ibu berusaha memenuhi peran ibu untuk kedua anak ibu dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Sebenarnya yang ibu rasakan lebih ke beberapa hal yang ibu lakukan mulai terbatas karena harus mengurus anak dan rumah, waktu untuk diri sendiri berkurang dan lebih banyak mengorbankan diri untuk mengabdikan ke keluarga, walaupun itu adalah hal normal sebagai istri dan ibu.

Apa ibu pernah berdiskusi dengan suami atau berkompromi?

Perjalanannya panjang untuk bisa mengajak suami berdiskusi dan mulai menjelaskan apa yang ibu mau. Namun diam-diam ibu mulai membuka bisnis rumahan pesenan teman dekat, dan lama-kelamaan suami mulai luluh dan mengizinkan ibu membuka usaha. Saat itupun anak-anak ibu sudah pada remaja dan tidak harus diawasi setiap saat, sudah besar dan bertanggungjawab. Akhirnya ada kesepakatan untuk diperbolehkan membuka usaha dengan syarat anak-anak udah disiplin dan cukup dewasa